

# JURNAL AKADEMIK PENDIDIKAN EKONOMI

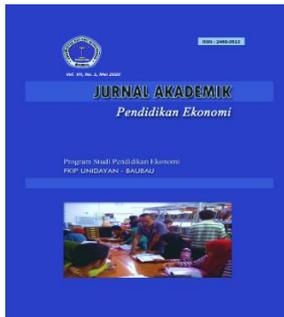
*Jurnal Hasil Penelitian*

Print ISSN : 2460-0512

OnlineISSN : 2686-374X

**Keywords** : *Increase activity, Student Learning aoutcomes, Taduasa Village, Problem Based Learning*

**Kata kunci** : Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar Siswa, Problem Based Learning



## Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unidayan Baubau

Alamat:

Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, KodePos 93721  
Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: [pendidikanekonomi@unidayan.ac.id](mailto:pendidikanekonomi@unidayan.ac.id)

## MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN MODEL BROBLEM BASED LEARNING (PBL) KELAS VIII SMP NEGERI 3 BATU ATAS

Muhammad Hakim Pribadi<sup>1</sup>, Gaera<sup>2</sup>

Email:

[muhammadhakimpribadi87@gmail.com](mailto:muhammadhakimpribadi87@gmail.com)<sup>1</sup>[gaeraera4@gmail.com](mailto:gaeraera4@gmail.com)<sup>2</sup>

### Intisari

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Batuatas. 2) untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Batuatas. Pada semester 2 tahun pelajaran 2024/2025. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrument penelitian berupa instrument aktivitas siswa dan tes hasil belajar untuk mengukur penguasaan siswa pada pelajaran IPS. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inverensial dalam bentuk instrument dan tes. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batuatas dalam instrument dan penyelesaian soal dengan menggunakan model problem based learning (PBL) dengan aktivitas siswa siklus I terlaksana 6 aspek, meningkat pada siklus II 8 aspek terlaksana dengan nilai maksimal siswa sebesar 100 dan nilai minimal 60 sedangkan hasil belajar IPS siswa tanpa menggunakan model (PBL) nilai maksimal 80 dan nilai minimal 50. (2) Pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran (PBL) lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan model (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS SMP Negeri 3 Batuatas. (3) Efektivitas model (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS SMP Negeri 3 Batuatas dapat diukur presentase aktivitas siswa sebesar 80 % dan hasil belajar IPS dengan nilai rata-rata 78,38 sementara dibandingkan tanpa menggunakan model PBL nilai rata-ratanya 63,87.

### I. PENDAHULUAN

Dengan adanya kemajuan pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut adanya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan terciptanya sumber manusia yang baik melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas manusia karna melalui pendidikan teradipembentukan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang baik dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain,

tetapi juga memungkinkan otodidak. Menurut Sumitro, (2016: 17-19) menyatakan pendidikan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran terkhusus pelajaran IPS.

Menurut Supardi (2011: 186), IPS harus digunakan untuk menciptakan warga negara yang layak, mempromosikan pembelajaran mandiri, dan mempromosikan pembangunan sosial dan intelektual, menanamkan nilai-nilai moral, dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang masalah sosial dan masalah lingkungan. Tujuan pendidikan IPS berfungsi sebagai contoh bagaimana pendidikan IPS membekali anak-anak dengan pengetahuan, kemampuan, moral, dan sikap yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam lingkaran sosial lingkungan, keluarga, teman, sekolah, komunitas, dan bahkan negara mereka. Dengan begitu siswa harus mempelajari pelajaran IPS dengan rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial serta ulet percaya diri dalam pemecahan masalah yang disesuaikan dengan strategi, model, dan metode dalam penerepan pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran pemilihan strategi, model, atau metode pembelajaran merupakan langkah yang harus diperhatikan. Menurut David (Wina Sanjaya, 2006: 126) Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode pembelajaran merupakan langkah penting yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Model pembelajaran merupakan kerangka teori yang menggambarkan suatu prosedur sistematis untuk memberikan pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran (Supriono:2012)

Ketetapan dalam pemilihan strategi, metode atau model pembelajaran IPS dikelas akan menentukan ketercapaian tujuan yang diinginkan. Jika strategi, metode atau model pembelajarannya tepat maka tujuan pembelajaran akan dicapai demikian sebaliknya jika strategi, metode atau model pembelajaran tidak tepat menyebabkan tujuan pembelajaran yang diterapkan dikelas tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu guru perlu memperbaiki diri dan selalu menerapkan strategi, metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, materi, dan siswa. Hal ini pula, terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Batuatas.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 3 Batuatas, pembelajaran IPS masih bersifat tradisional yang dimana guru lebih efektif dibandingkan siswa. Guru didominasi ceramah, satu-satunya tanggung jawab siswa adalah mendengarkan apa yang guru katakan, dan kemudian melakukan kegiatan yang ditugaskan, yang menyebabkan kebosanan dan kurangnya semangat dalam belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk. merupakan proses pengembangan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Selanjutnya pendidikan berguna untuk mengembangkan nilai-

nilai baru dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia moderen yang diwujudkan dalam penerapan peningkatan aktifitas pembelajaran dikelas.

Peningkatan aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat disekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedric dalam Sardiman A. M (2010: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: pertama, Visual activities, yang termaksud didalamnya misalnya membaca, memberikan gambaran demonstrasi, percobaan, pekerjaan, orang lain. Kedua, Oral activities, seperti menyatakan merumuskan, bertanya memberi saran, berpendapat, berdiskusi, interupsi. Ketiga, Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, dan pidato. Keempat, Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin. Kelima, Drawing activities, menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram. Keenam, Motor activities, yang termaksud di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, berkebun, dan berternak. Ketujuh, Mental activities, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan. Dan kedelapan, Emosional activities, seperti misalnya merasa bosan, gugup, melamun, berani, dantenang. Jadi denganklasifikasi seperti diuraikan di atas, menumbuhkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi serta dapat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar.

Menurut Susanto (2013: 5) mendefinisikan hasil belajar siswa sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman, yang disebut juga dengan hasil belajar. Perubahan kognitif, emosi, dan fungsi motorik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar dikenal sebagai hasil belajar. Hasil adalah hal-hal yang muncul sebagai hasil dari suatu usaha. Untuk mengubah perilaku atau tanggapan yang dibawah oleh pengalaman seseorang harus belajar. Menurut pendapat Ahli diatas, hasil belajar adalah hasil yang muncul dari anak-anak yang terlibat dalam kegiatan belajar dalam proses pembelajaran dan dinyatakan sebagai skor, Yang meliputi semua mata pelajaran, dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang di berikan pendidik kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat membentuk sikap siswa yang lebih baik dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa dapat memahami materi pembelajaran. Menurut Eti Syarifah (2009: 6-8) memaparkan pembelajaran memiliki tiga komponen yang saling berkaitan. Ketiga komponen tersebut adalah tujuan sehingga menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi pembelajaran yang bersifat tradisional dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru oleh karenanya Nampak ada beberapa siswa yang

Tidak memperhatikan penjelasan dari guru, sebagian siswa mengganggu temanya yang sedang memperhatikan penjelasan guru sehingga suasana pembelajaran IPS di kelas tersebut kurang kondusif.

Kurang kondusifnya kelas menyebabkan siswa kurang memahami materi pembelajaran tersebut, yang terbukti pada saat guru menanyakan materi yang telah dijelaskan tidak banyak siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru atau menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru tersebut sehingga tidak terbentuk komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang bersifat tradisional dengan menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa kelas

VIII SMP Negeri 3 Batuatas kurang aktif dalam pembelajaran menyebabkan kurang pahami siswa terhadap materi pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS yang rendah adalah kurangnya pemahaman, keaktifan dan belajar murid terhadap paradig belajar, proses belajar yang digunakan oleh guru, guru tidak menyediakan materi pembelajaran yang efektif, mereka hanya menggunakan sumber cetak seperti buku teks yang dapat menarik perhatian siswa untuk membangun lingkungan yang dapat menginspirasi kecintaan belajar siswa serta meningkatkan aktivitas belajar siswa agar dapat mencapai peningkatan hasil belajar yang diinginkan, guru harus memilih model pembelajaran yang efektif agar dapat memudahkan pemahaman siswa tentang pelajaran yang diberikan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Jenis ini lebih menitik beratkan pada siswa yang mengutamakan penyelesaian masalah yang disampaikan guru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Khususnya untuk pelajaran IPS, yang menuntut siswa untuk memahami materi belajar secara mendalam dan menghubungkannya dengan keadaan actual yang ada di wilayah mereka dan relevan terhadap kehidupansehari-hari.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti akan menggunakan strategi pengajaran yang dikenal sebagai model pembelajaran berbasis masalah, yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. PBL digunakan agar membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran ini instruktur yang membahas masalah, mengajukan pertanyaan, dan menginspirasi siswa, mereka berperan aktif. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk mata pelajaran IPS karena siswa mencari tahu sendiri tentang masalah yang diberikan, siswa juga dapat mencari tahu melalui lingkungan kehidupan nyata yang ada disekitar mereka. Sehingga siswa tidak merasa bosan dikarenakan mereka berperan langsung dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat

tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Kelas VIII SMP Negeri 3 Batuatas.

## II. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian atau rancangan penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas, disebut juga penelitian daur ulang (siklus) dalam penelitian ini. Empat langkah yang membentuk siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut (Kemmis, S. dan R. Taggart: 2010) yaitu;

Perencanaan merupakan penyusunan rencana yang didasarkan pada hasil observasi awal. Observasi, merupakan kegiatan observasi yang dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Refleksi, merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

### Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah peralatan atau alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar mempermudah pekerjaannya dan menghasilkan hasil yang lebih baik, lebih teliti, dan sistematis lebih sederhana untuk diolah. Melalui Tes, Lembar Observasi, dan Dokumentasi.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur tes dan non tes digunakan untuk

mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini: teknik berurutan, sedangkan teknik nontes berupa observasi dan pencatatan.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analitis deskriptif kuantitatif. Adapun analisis tes secara kuantitatif di hitung secara presentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merekap nilai yang diperoleh siswa
2. Menghitung nilai masing-masing aspek
3. Menghitung nilai rata-rata

Hasil penerapan rumusan nilai rata-rata, menurut Sudjana (2015:109) menghitung rata-rata hasil tes dapat digunakan rumus sebagai berikut;

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x: (rata-rata)

$\sum x$ : Jumlah nilai

N: Jumlah yang akan dirata-rata

Pedoman yang di gunakan menggolongkan nilai rata-rata tersebut kedalam kategori sangat rendah, cukup, atau tinggi digunakan pedoman sebagai berikut: Tabel 3.1 penggolongan nilai rata-rata kelas.

No	Interval nilai	Kategori
1	$76 \leq \text{nilai rata-rata} < 100$	Sangat baik
2	$51 \leq \text{nilai rata-rata} < 75$	Baik

3	$26 \leq \text{nilai rata-rata} < 50$	Rendah
4	$0 \leq \text{nilai rata-rata} < 25$	Sangat rendah

Dengan standar KKM 65.

#### 4. Menghitung presentasi nilai

Untuk mengetahui lebih lanjut, hitung hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam IPS ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah. Menurut sugiyono, S. (2019) Menghitung persentase siswa yang berhasil membutuhkan penggunaan persamaan berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : Angka persentase yang dicari

f : frekuensi yang sedang di cari persentasenya (jumlah siswa yang terdaftar di KKM)

N : jumlah frekuensi/banyaknya individu yang dalam subjek penelitian

100% : Bilangan tetap

#### 5. Menghitung data observasi

Dalam pedoman observasi aktifitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dan aktifitas siswa mempunyai alternatif jawaban yakni "ya" dan "tidak". Dimana dalam pemberian skor alternatif jawaban "ya" diberi skor 1 dan alternatif jawaban "tidak" diberi skor 0. (Sugiyono: 2019). Selanjutnya data tersebut diolah dengan rumus sebagai berikut.  $P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksima}} \times 100$

Nilai tersebut dimasukan dalam pengkategorian yang dibuat Sebagaimana dibawah ini.

Tabel 3.2 kriteria hasil observasi

No	Presentasi	Kategori
1	$76 \leq p < 100\%$	Sangat baik
2	$51 \leq p < 75\%$	Baik
3	$26 \leq p < 50\%$	Rendah
4	$0 \leq p < 25\%$	Sangat rendah

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Pengelolaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Pada siklus I Berdasarkan analisis kuantitatif pada kegiatan inti terdapat kegiatan guru dalam proses pengelolaan pembelajaran dengan model *problem based learning* terdapat 7 kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan terdapat 3 kegiatan yang tidak dilaksanakan guru dari total 10 kegiatan inti sehingga presentasi ketercapaian aktivitas

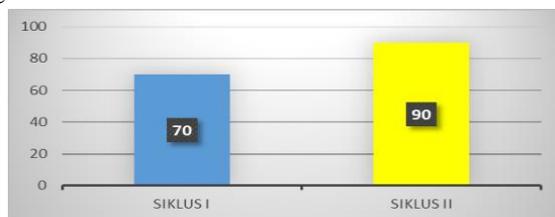
guru dalam pengelolaan pembelajaran *problem based learning* pada siklus I yakni 70% dan ketidak ketercapaiannya 30%. Untuk melihat presentase aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut.



Pada siklus II Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap kegiatan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan model *problem based learning* pada siklus II terdapat 9 kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan terdapat 1 kegiatan yang tidak dilaksanakan guru dari total 10 kegiatan inti. Sehingga presentasi ketercapaian aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran model based learning pada siklus II yakni 90% dan ketidak ketercapaian 10%. Untuk melihat aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Untuk melihat adanya peningkatan aktifitas guru dari siklus I dan siklus II dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan model PBL dapat dilihat pada grafik batang berikut



Dari grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktifitas guru yang signifikan dimana pada siklus I rata-rata aktivitas guru sebesar 70% mengalami peningkatan sebesar 20% menjadi 90% pada siklus II hal ini menunjukkan guru telah menerapkan pembelajaran dengan baik dalam menerapkan model *problem based learning*.

## 2. Aktifitas Siswa Kelas VIII SMPN 3 Batuatas

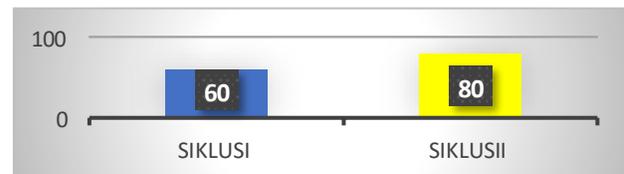
Pada siklus I Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap keaktifan siswa dalam mempelajari pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 6 item kegiatan yang dilaksanakan dan terdapat 4 item kegiatan yang belum Nampak sehingga presentase ketercapaian aktivitas siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas sebesar 60% dan ketidak ketercapaiannya sebesar 40%



Pada siklus II Dari hasil analisis kuantitatif terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa terdapat 8 kegiatan yang tampak dilaksanakan oleh siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas dan terdapat 2 kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas sehingga presentasi hasil ketercapaian aktivitas siswa sebesar 80% dan ketidak tercapaiannya sebesar 20% sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.



Untuk melihat peningkatan aktivitas siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.



Dari grafik tersebut di atas,menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini sebagai bukti penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas.

## 3. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Batuatas

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa terdapat 65% telah mencapai KKM dan terdapat 35% siswa belum mencapai KKM untuk mata pelajaran IPS pokok bahasan masa pendudukan jepang hal ini demikian pula dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh sebesar 67 dengan standar deviasi 8,65 nilai maksimum yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas sebesar 80 dengan nilai minimum yang diperoleh 50.

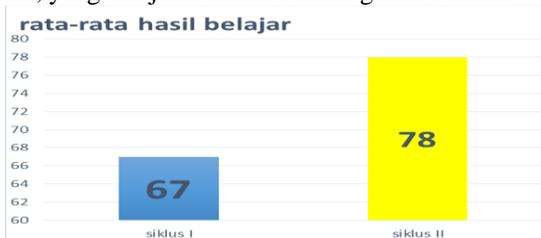


Berdasarkan hasil analisis kuantitatif terhadap tes hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan yang ditujukan rata-rata hasil belajar yang dipeeroleh siswa adalah 78,33dengan standar deviasi12, nilai maksimum yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas sebesar 90 dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 50. Peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut juga mempengaruhi ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas dengan presentase 81% siswa tuntas dan terdapat 19% siswa yang belum mencapai ketuntasan yang

dipersyaratkan kurikulum dan diuraikan dalam bentuk grafik sebagaimana berikut.

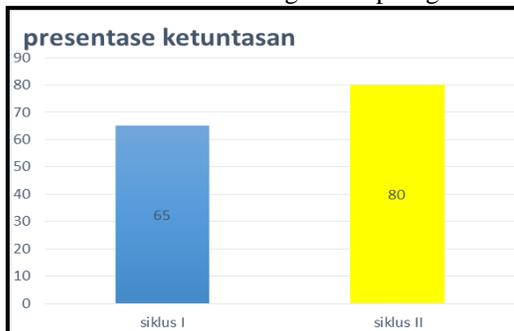


Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yang cukup signifikan, yang disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar4.9 peningkatan hasil belajar siswa

Dari grafik di atas, menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas yang cukup signifikan yakni pada siklus I sebesar 67,41 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,38. Peningkatan tersebut juga terjadi pada presentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas sebagaimana pada grafik berikut.



Gambar4.10 peningkatan ketuntasan Hasil belajar siswa

Grafik peningkatan tersebut di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas yakni pada siklus I sebanyak 65% meningkat menjadi 81% meningkat pada siklus II.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif terhadap item kegiatan pada siklus I kegiatan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 7 kegiatan dari total 10 kegiatan dan terdapat 3 kegiatan yang belum terlaksana atau dalam artian guru baru melaksanakan kegiatan sebanyak 70% berkategori cukup dan tidak melaksanakan kegiatan 30% berkategori rendah. Dari keseluruhan aspek kegiatan guru yang diamati yang terlaksana 7 item kegiatan dari total 10 kegiatan dengan presentase 70% berkategori cukup. Pada siklus II kegiatan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 9 kegiatan dari total 10 kegiatan dan terdapat 1 kegiatan yang belum terlaksana atau dalam

artian guru baru melaksanakan kegiatan sebanyak 90% berkategori sangat baik dan tidak melaksanakan kegiatan 10%. Dari keseluruhan aspek kegiatan guru yang diamati yang terlaksana 9 item kegiatan dari total 10 kegiatan dengan presentase 90% berkategori sangat baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru pada siklus I dalam penerapan model pembelajaran PBL berada pada kategori baik dengan presentasi sebesar 70% mengalami peningkatan rata-rata aktivitas belajar guru pada siklus II dengan nilai 90% berkategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran problem based learning yakni sebesar 20% peningkatan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru telah menguasai dengan baik penerapan model PBL di kelas VIII SMPN 3 Batuatas. Berdasarkan hasil uraian terhadap aktivitas siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas menunjukkan bahwa presentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60% berkategori cukup mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 80% berkategori sangat baik dengan selisih peningkatan sebesar 20%. Peningkatan aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terlepas dari peningkatan pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model problem based learning.

Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas mata pelajaran IPS bahasan pokok masa pendudukan jepang pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh siswa 67 berkategori baik dengan standar deviasi 8,65 nilai maksimum yang diperoleh siswa 90 dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 50. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas sudah termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran PBL sebagaimana ditujukan hasil observasi aktivitas siswa dimana siswa aktif memperhatikan penjelasan guru membaca buku mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat, berdiskusi namun terdapat beberapa siswa yang belum memahami pembelajaran PBL secara utuh yang disebabkan karena siswa belum terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Dari hasil analisis kuantitatif terhadap proses ketuntasan yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas terdapat 65% siswa yang sudah memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan nilai 65 yang merupakan KKM untuk mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas dan terdapat 35% siswa yang belum memahami materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu guru bersama dengan peneliti mencoba untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangan penerapan pembelajaran yang diterapkan guru pada siklus I dan diterapkan di kelas pada siklus II. Setelah diadakan perbaikan-perbaikan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik yang ditujukan pada rata-rata nilai siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas adalah 78,38 berkategori sangat baik dengan standar deviasi 12, nilai maksimum yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 50. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah merasa familiar dengan model PBL dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu pula, siswa sudah memahami materi masa pendudukan jepang dengan sangat baik dan muncul sifat antusias siswa untuk selalu terlibat dalam

kegiatan pembelajaran demikian pula dengan criteria ketuntasan belajar yang diperoleh siswa kelas VIII SMP 3 Batuatas yang tergolong tinggi yakni 81 % siswa suda mendapatkan nilai di atas KKM dan terdapat 19% saja siswa yang belum mencapai KKM. Pencapaian tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan memahami siswa terhadap materi pembelajaran masa pendudukan jepang pada mata pelajaran IPS. Dari tes hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas menunjukan bahwa pada siklus I memiliki rata-rata nilai sebesar 67, 41 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,38 atau dengan kata lain menjadi peningkatan rata -rata hasil belajar sebesar 11,42. Peningkatan tersebut menunjukan bahwa terjadi tingkat penguasaan materi masa pendudukan jepang pada siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas.

Akibat terpenuhinya kriteri keberhasilan penelitian yakni ketuntasan belajar siswa suda mencapai 80% berkategori sangat baik dan aspek pengamatan aktivitas gru dan siswa sehingga melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dicukupkan saja pada siklus II karena dianggap sudah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Batuatas untuk selalu menjadi pendengar aktif, membaca latihan soal yang diberikan, mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat, berdiskusi dan membuat materi berdasarkan model PBL, meskipun disadari bahwa dalam penerapan PBL siswa Kelas VIII SMPN 3 Batuatas belum maksimal karena beberapa penyebab yakni masalah waktu pelaksanaan pembelajaran yang sangat singkat bertemu dengan siswa sehingga tidak terjalin dengan baik komunikasi dengan siswa.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batuatas dalam instrument dan penyelesaian soal dengan menggunakan model problem based learning (PBL) dengan aktivitas siswa siklus I terlaksana 6 aspek, meningkat pada siklus II 8 aspek terlaksana dengan nilai maksimal siswa sebesar 100 dan nilai minimal 60 sedangkan hasil belajar IPS siswa tanpa menggunakan model (PBL) nilai maksimal 80 dan nilai minimal 50.

2) Pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran (PBL) lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan model (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS SMP Negeri 3 Batuatas. Efektivitas model (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS SMP Negeri 3 Batuatas dapat diukur presentase aktivitas siswa sebesar 80 % dan hasil belajar IPS dengan nilai rata-rata 78,38 sementara dibandingkan tanpa menggunakan model PBL nilai.

##### SARAN

Adapun saran dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: Dalam membentuk suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran alternative salah satunya adalah model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPS di SMP, Guru hendaknya membimbing siswa dalam diskusi kelompok dan perlu memberikan penjelasan mengenai kerjasama dan kekompakan dalam diskusi untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan metode pembelajaran PBL diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan.

##### DAFTAR REFERENSI

- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali press.
- Sugiyono, S. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung; Alfabeta
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Supriyono, Agus. (2012). *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Sudjana. (2011). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sudjana. (2016). *Efektifitas model problem based learning*. Jakarta: Rineka cipta.
- Kemmis,S.danR.McTaggart,*TheActionResearcher Planner*, (Victoria; Deakin University)